BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan modern yang serba kompleks, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi begitu canggih dan mengelaborasi ke hampir seluruh kawasan dunia. Manusia harus bergelut dengan problem kehidupan yang serba materiil-profan (keduniaan). Hubungan antara manusia juga cenderung "impersonal", tidak akrab lagi antara satu dengan yang lain. Hegemoni modernitas telah berhasil mencerabut karakter dasar manusiawi (*fithrah*). Persaudaran -*ukhuwah* menjadi tidak penting dalam kehidupan sehari-hari, *religiusitas* terabaikan, Orientasi manusia terfokus hanya pada soal materi, nilai-nilai spiritual ditinggalkan. Dengan kata lain manusia modern telah kehilangan makna ontologisnya.

Manusia Modern -menurut Auguste Comte dalam Tamami HAG, adalah mereka yang sudah sampai pada tahap pemikiran positifistik. Pada tahapan ini, manusia terlepas dari pemikiran *religious* dan filsafat yang masih global. Mereka telah sampai pada pengetahuan secara terperinci mengenai sebab-sebab segala sesuatu yang terjadi di alam ini. Karena keyakinan terhadap aliran materialisme, manusia modern memandang manusia sebagai mesin yang tersusun dari berbagai komponen secara mekanik. Mereka tidak lagi mempercayai adanya spiritualitas karena hal tersebut tidak pernah ada secara materi. Karena itu manusia modern mengalami krisis spiritualitas[1].

Kaitannya dengan kesadaran beragama, barangkali dampak modernisasi

[1] Tamami HAG, *Psikologi tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia. 2011), 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan globalisasi dapat dilihat melalui hubungannya dengan perubahan sikap. Parsudi Suparlan sebagaimana dikutip Jalaludin menyatakan bahwa suatu kebudayaan terdiri dari pranata-pranata primer dan pranata skunder. Sebagai pranata primer tradisi keagamaan sulit untuk menerima perubahan, berbeda dengan pranata skunder. Dengan demikian kelestarian dan pemeliharaan keagamaan banyak tergantung dari penganut agama itu sendiri. Menurut pendekatan psikologi, keterikatan pada tradisi keagamaan lebih tinggi pada orang-orang yang berusia lanjut ketimbang generasi muda (fase remaja) [2].

Remaja adalah fase di mana keadaan jiwa berada dalam masa transisi dari kanak-kanak menuju kedewasaan, kesadaran beragama pada masa remaja berada pada masa peralihan. Selain itu, emosi kaum remaja semakin berkembang, motivasinya bersifat otonom tidak lagi dikendalikan oleh dorongan biologis semata, aspek psikologis dan sosio-kultural juga ikut mempengaruhi motivasinya. Sementara itu kehidupan beragama pada masa remaja mudah goyah dan mulai timbul keraguan dalam keimanan, kebimbangan dan konflik batin. Tapi di sisi lain, penghayatan beragama pada masa remaja semakin mendalam, hal ini terlihat dalam hubungannya dengan Tuhan sudah ada kesadaran dalam dirinya[3]. Oleh karena itu menumbuhkan kesadaran beragama pada masa remaja merupakan suatu kebutuhan dan menjadi tanggung jawab kita sesama muslim sebagai bentuk *amr ma'rūf nahi munkar*[4].

---

[2] Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 235.
[3] Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila*, cet. V, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 43.
[4] Dalam surat al Taubah: 71 dijelaskan merupakan suatu anjuran dan dorongan bagi setiap mu'min selalu berbuat *amr ma'rūf nahi munkar* . Ibnu al Katsīr dalam *tafsir ibnu*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari paparan di atas muncul problem bagaimana cara menangani anak-anak muda yang masih labil?. Berbagai pembangunan dan perbaikan dewasa ini belum memberikan hasil yang signifikan. Termasuk dalam perbaikan sistem pendidikan, hingga saat ini -menurut Herlini Amran seorang anggota DPR komisi X belum dinilai berhasil membentuk bangsa yang bermartabat dan berwibawa. Menurutnya kasus kekerasan seksual terhadap anak usia sekolah dan maraknya kenakalan remaja menjadi indikator kegagalan pendidikan karakter tersebut[5]. Senada dengan penilaian Herlini Amran, kyai Asrari dalam salah satu ceramahnya menyatakan bahwa pokok permasalahan krisis moral spiritual karena kita telah mengabaikan bangunan keruhanian. Kita lebih menekankan pembangunan materiil tapi kurang memperhatikan bangunan spiritual. Ruhani adalah pilar penyangga, sedang material hanyalah ornamen pelengkap. Jika pilar penyangganya rapuh maka betapapun indahnya hiasan yang ditempelkan akan rapuh dan mudah rusak.[6] Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW riwayat Bukhāry Muslim berikut ini :

أَلاَ وَإِنَّ فِيْ الْجَسَدِ مُضْغَةٌ إِذَا صَلُحَتْ صَلُحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ آلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ .....

"Dan sesungguhnya di dalam tubuh manusia itu ada segumpal daging,

---

katsīr menjelaskan bentuk bentuk *amr ma'rūf nahi munkar* tidak hanya meliputi hubungan vertikal melainkan hubungan horizontal juga termasuk dalam cakupan ayat ini. Ini terlihat ketika beliau menafsiri " *wa yūqīmūna al ṣalāt*" dengan tafsiran keta'atan kepada Allah, sedang pada ayat "*wa yu'tunā al zakāt*" dengan tafsiran berbuat baik kepada sesame mahluk. lihat Ismail bin Umar bin al Katsīr, *Tafsīr al Kitāb al 'Aẓīm*, (Riyaḍ: dar al Ṭoybah, 1999), 174.

[5] Ruslan Burhani, *Anggota DPR Nilai Pendidikan Karakter Belum Berhasil*, dalam Http://m.antaranews.com/berita/. (26 oktober 2016). 22:42.

[6] Achmad Asrari al Ishaqy, *Dhikir Syi'ar Terbaik*. seri Mutiara Hikmah (file audio).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila segumpal daging itu baik maka baik pula seluruh jasad/tubuhnya, dan apabila segumpal daging itu rusak (buruk) maka buruk pula seluruh jasad/tubuhnya, ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati."[7]

Hati adalah pengendali hidup manusia, tiang penyangga baik-buruknya perilaku manusia. Suatu keniscayaan untuk mengelola hati sehingga menjadi hati yang suci dan bersih bila hendak memperbaiki kualitas moral dan kepribadian manusia, khususnya kepribadian umat Islam.

Robert Freger dalam bukunya *Heart, Self, & Soul: The Sufi Psychology of Growth* menyatakan, hati yang hidup akan menumbuhkan sikap yang lebih bijaksana, penuh kasih sayang, dan lebih pengertian. Freger mengkritik kecendrungan pendidikan Barat yang terlalu menekankan peran akal dan mengabaikan peran Hati. Pendidikan dasar –membaca, menulis dan aritmatika- seluruhnya melibatkan peran akal sedangkan subyek-subyek yang bisa menghidupkan hati, seperti; music, kesenian, keahlian sosial dan agama di nomorduakan. Kenyataan ini menjelaskan stereotip para sarjana berpendidikan tinggi, yakni pintar tapi tidak terlalu cerdas[8].

Untuk melatih hati agar tetap dekat dengan Allah maka hati harus dilatih dan dihalang-halangi dari kebiasaannya, yaitu dengan *khalwat* (menyepi) dan '*uzlah* (menyendiri) agar jauh dari mendengar dan melihat semua yang dikenal dan disayangi. Kemudian dilatih untuk membiasakan memuji Allah dengan berdhikir dan berdoa. Kebanyakan para sufi melakukan Praktik dhikir harian, mingguan dan caranyapun berbeda-beda ada yang dengan duduk ada pula yang

---

[7] Taqiyuddin Ibn Daqīq al 'Īd, *Ihkām al Ahkām syrh 'Umdah al Ahkām*, (Beirut: Dār al Jail, 1995), 661.

[8]Robert Freger, *Psikologi Sufi, Untuk Transformasi Diri, Hati, Dan Ruh* (Jakarta: MIZAN, 2014), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan dhikir dengan berdiri[9]. Dhikir tersebut merupakan upaya untuk membuat manusia menyadari karakter dasar manusiawinya (*fithrah*).

Al Syaikh Achmad Asrari dalam al Muntakhobatnya memberikan kedudukan istimewa kepada ahli dhikir, menurutnya mata hati ahli dhikir akan selalu terbuka, ahli dhikir akan selalu memperbaiki segala kesalahan dan selalu berpegang teguh dan ikhlas kepada Allah, dengan mengutip pernyataan al Hakim al Tirmizi beliau membedakan antara ahli *lā illāha illa al allāh* dan ahli *qouli lā illāha illa al allāh*, ahli *lā illāha illa al allāh* adalah orang yang bisa menjaga makna *lā illāha illa al allāh* dengan kesungguhan sehingga makna *lā illāha illa al allāh* memenuhi seluruh jiwa dan akan berpengaruh pada perilaku, gerak dan diamnya. Pendek kata ahli *lā illāha illa al allāh* adalah orang yang mampu bersimpuh ketika menghadapi perbuatan dan perintah Allah seperti sikap seorang hamba sahaya kepada majikannya[10].

Kebangkitan spiritual (*spririt ual revival*) mulai terjadi sejak akhir abad XX di berbagai kawasan. Munculnya gerakan spiritualitas ini merupakan bentuk reaksi terhadap modernitas yang terlalu mengedepankan hal-hal yang bersifat meteriil-profan (keduniawian) sehingga manusia mengalami dahaga spiritual. Kebangkitan spiritual ini terjadi dimana-mana, baik di dunia barat maupun dunia Islam[11]. Di Barat, kecenderungan terhadap spiritualitas ditandai dengan maraknya gerakan fundamentalisme agama dan keruhanian, sebut saja seperti

---

[9] Ibid, 56.
[10]Achmad Asrāri al Ishāqy, *Al MuntakhabāT Fī al Rābiṭah al Qalbiyah Wa al Ṣilah al Rūhiyah*, Vol, V (Surabaya: al Wava, 2015), 13-17.
[11]Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural, Fenomena Sholawat Wahidiyah*, (Surabaya: IMTIYAZ: 2015), 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mormons, Saintis Kristen (*Christian Saintists*), persaksian Jehovah (*Jehovah's Witnesses*), dan *Seventh Day Adventists* yang berkembang di Eropa modern dan Amerika Utara. Sedangkan di dunia Islam, kebangkitan spiritualitas ditandai dengan berbagai artikulasi keagamaan, seperti fundamentalisme Islam, di samping juga bentuk artikulasi keagamaan esoterik, seperti gerakan sufisme dan tarekat. Gerakan sekte-sekte ini dalam sosiologi dikenal dengan sebutan gerakan keagamaan baru (*New Religious Movement. NRM*) [12].

Di Gresik terdapat komunitas dengan nama Copler Community – selanjutnya disebut CC, sebuah komunitas yang didominasi oleh anak anak muda dengan background yang bermacam-macam. CC berusaha mengajak dan menarik kaum Muda untuk ikut dan berperan serta dalam kegiatan spiritual-*Religius* yang diagendakan oleh komunitas ini.

Gus Nurul Yaqin –selanjutnya disebut gus Nico adalah penggagas sekaligus pendiri komunitas ini. Sebagai putra dari kyai Achmad Asrari[13] gus Nico ingin melengkapi gerakan al Khidmah dengan memfokuskan wilayah dakwahnya pada anak-anak muda atau anak jalanan yang notabenenya kurang sadar terhadap pentingnya beragama. Meminjam istilah tipologi clifford geertz dalam bukunya *the religion of java*, tipe golongan ini bisa dimasukkan dalam kaum abangan. Metode dakwa gus Nico mirip-mirip dengan yang pernah dilakukan oleh kyai Asrori –ayahnya, walaupun begitu tetap ada nilai signifikansinya melihat pada masa sekarang anak binaan kyai Asrari yang rata-

[12] Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Islam*, Terj: Imam Khoiri (Yogyakarta: LKiS Group, 2012), 297.
[13] KH. Achmad Asrori adalah yang menggagas dan pendiri al Khidmah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rata sudah beranjak ke usia tua sehingga tidak mungkin lagi bisa bergaul dengan komunitas anak-anak muda. Disinilah peran Copler Community sebagai subbagian gerakan al Khidmah.

Agenda kegiatan yang digagas oleh CC secara kuantitas ada tiga tipologi; skala kecil, sedang dan besar. Ketiga kegiatan tersebut mereka terapkan secara periodik dan terus menerus, juga terkadang disisipi dengan kegiatan yang menjadi kesenangan kaum muda, seperti *nongkrong bareng*. *Ngeband,* dan sebagaianya. Hal ini mereka tempuh untuk menjaga agar anggota CC yang baru tidak merasa bosan dan jenuh.

Dengan pola dakwahnya yang khas, komunitas ini berhasil memberikan warna *Religius* dikalangan kaum muda. Kaum muda yang awalnya hanya mengisi hidupnya dengan berfoya-foya, nongkrong, minum-minuman keras bahkan terkadang membuat resah masyarakat lambat laun terwarnai dengan perilaku agamis, sebagaimana pengamatan penulis, di antara mereka mulai mengenal dengan kewajiban sholat, puasa, mereka mulai mau mendatangi *majlis majlis dhikir* dan kegiatan-kegiatan yang bernuansa *Religius* lainnya.

Berdasarkan hal tersebut diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam tentang bagaimana kesadaran beragama anak-anak muda itu dikonstruk dalam majlis dhikir dengan judul "URGENSI MAJLIS DHIKIR DALAM PENYADARAN BERAGAMA BAGI PEMUDA Studi tentang Copler Community di Gresik".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tindak lanjut penelitian ini dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

1. Potensi penyakit mental pada kalangan Pemuda akibat dari hegemoni modernitas.
2. Pengaruh dhikir dengan kesadaran beragama.
3. Bagaimana strategi Copler Community dalam menarik minat anak-anak muda untuk mengikuti majlis dhikir.
4. Apa motif tindakan para pemuda mengikuti Copler Community.
5. Adakah keterkaitan intensitas dhikir dengan kesadaran beragama.
6. Proses kesadaran beragama pengikut Copler Community di Gresik.
7. Posisi Copler Community hubungannya dengan al Khidmah.

Mengingat banyaknya masalah yang masuk dalam cakupan tema tentang dhikir dan kesadaran beragama, maka dalam penilitian ini hanya dibatasi pada masalah:

1. Motif tindakan para pengikut majlis dhikir Copler Community.
2. Proses kesadaran beragama pengikut Copler Community di Gresik

C. Rumusan Masalah.

1. Apa motif tindakan anak-anak muda mengikuti majlis dhikir Copler Community?.
2. Bagaimana proses kesadaran beragama pengikut Copler Community setelah mengikuti majlis dhikir?.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian tentu mempunyai maksud dan tujuan yang mendasarinya, adapun tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui motif yang mendorong anak-anak muda mengikuti majlis dhikir Copler Community.
2. Untuk mengetahui proses kesadaran beragama pengikut Copler Community setelah mengikuti dhikir

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan akademik terkait dengan seluk beluk dzikir.
   b. Mengetahui peranan Majlis Dzikir dalam menumbuhkan kesadaran beragama.
2. Manfaat Praktis
   a. Hasil penelitian ini dapat diterapkan bagi para pendidik, mubaligh, pengurus pesantren, tokoh dan aktivis masyarakat dalam kegiatan pembinaan dan pendidikan karakter untuk mencetak generasi-generasi yang berkepribadian mulia dan punya kesadaran diri.
   b. Menjadi solusi penanganan terhadap kenakalan remaja yang berpotensi berpenyakit mental.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penjelasan Istilah

1. Urgensi

Pengertian Urgensi jika dilihat dari bahasa latin "urgere" adalah kata kerja yang mempunyai arti mendorong. Sedang dalam bahasa inggrisnya berasal dari kata "urgent" yang berarti kata sifat. Menurut kamus bahasa Indonesia, Urgensi adalah hal yang sangat penting atau suatu keharusan yang mendesak. Dengan demikian kata ini mengandaikan ada suatu masalah yang harus segera ditindak lanjuti[14].

2. Majlis Dhikir.

Majlis dhikir terdiri dari dua kata, yaitu majlis dan dhikir. Kata *majlis* merupakan bentuk isim makan yang mengandung arti "tempat duduk, tempat sidang, dewan"[15]. Dalam Kamus Bahasa Indonesia pengertian majelis adalah "pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul."[16]. Sedangkan kata *dhikir* Secara etimologis, berasal dari bahasa Arab, *dzakara, yadzkuru, dzukr/dzikr*, yang berarti; menyebut, mengerti, mengingat, mengagungkan atau menyucikan[17].

Dhikir adalah syiar terbaik dalam Islam, senjata yang paling ampuh untuk mengalahkan musuh pembersih hati, inti ilmu agama,

---

[14] Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *KBBI*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008),1789.
[15] A.W. Munawwir, *Kamus al Munawwir*, (Surabaya: Pustaka PROGRESSIF, 2002), 202.
[16] Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *KBBI*, 969.
[17] A.W. Munawwir, *Kamus al Munawwir*, 448.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelindung dari sifat munafik. Dhikir merupakan amalan yang paling utama untuk mendapatkan ke-*riḍa*-an Allah, dan perbuatan yang paling layak untuk memperoleh pahala, ibadah yang paling mulia, dan kunci semua keberhasilan.

3. Penyadaran

Penyadaran terdiri dari kata dasar "sadar" yang berarti *insaf, tahu*, *merasa* dan *mengerti*. Kata ini mendapatkan awalan "pe" dan akhiran "an" yang mempunyai makna "yang menyebabkan menjadi".[18] Penyadaran berarti usaha untuk menjadikan seseorang insaf atau mengerti. Arti penyadaran yang dimaksud adalah usaha untuk menginsafkan atau memberi pengertian terhadap pentingnya beragama.

4. Beragama

Dalam bahasa Indonesia agama berasal dari bahasa sansekerta yang artinya tidak kacau, diambil dari suku kata "*a*" berarti tidak dan "*gama'* berarti kacau. Jadi kata "agama" berarti peraturan yang mengatur manusia agar tidak kacau. Menurut maknanya, kata agama dapat disamakan dengan kata *religion* (Inggris), *reliegie* (Belanda), atau berasal dari bahasa latin religio yaitu akar kata *religare* yang berarti mengikat. Dan dalam bahasa arab dikenal dengan kata *"Dien".*[19] Sedangkan awalan *"ber"* mempunyai pengertian "bertindak sebagai". Beragama berarti bertindak sesuai dengan peraturan-

[18] Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *KBBI,* 1337.
[19] Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama,* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hal. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peraturan (*sharī'ah*) agama yang diyakini, baik dengan menjalankan perintah maupun menjauhi larangan agama.

5. Pemuda

Pemuda adalah laki-laki yang masih muda. Pemuda merupakan sebutan lain dari *taruna*, *remaja*. *Remaja* berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Masa remaja menduduki tahap progresif. Dalam pembagiannya masa remaja mencakup *juvenelitas, pubertas,* dan *nubilitas.* Masa remaja adalah masa transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi berstatus anak-anak.[20]

Pengertian remaja juga disampaikan Zakiah Darajat, menurutnya remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria[21]. Jadi kata "Pemuda" dalam penelitian ini adalah seseorang yang mempunyai jiwa yang masih labil, belum punya pijakan yang kokoh. kata "Pemuda" di sini dimaksudkan pada pengertian anak-anak muda Gresik yang belum

[20] Jalaludin, *Psikologi Agama*. cet 14. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010.74.
[21]Zakiah Daradjat, *Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental* (Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Ruhama, 1990), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyadari pentingnya beragama dan menjadi pengikut Copler Community.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan judul penelitian ini, terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang relevan dengan penelitian ini. Oleh karena itu di bawah ini akan dikemukakan beberapa kajian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sebagai berikut;

Pertama; penelitian yang dilakukan oleh M. Khamdan Kharis (2014), penelitian ini mengangkat judul "Pengaruh Dhikir *Iklīl* Terhadap Kesadaran Diri Masyarakat Nelayan Jama'ah Al-Khidmah". Fokus penelitian ini untuk menggambarkan pelaksanaan dhikir, dan pengaruhnya terhadap kesadaran beragama pada mayarakat nelayan yang dilakukan secara kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Dhikir *Iklil* pada masyarakat nelayan Jama'ah Al-Khidmah Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak dengan rata-rata 78.232 termasuk dalam kriteria "sedang" yaitu berada pada interval 72 – 78. 2) Kesadaran diri masyarakat nelayan Jama'ah Al-Khidmah Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak dengan rata-rata 83.679 termasuk dalam kriteria "tinggi" yaitu berada pada interval 84 – 91. 3) Terdapat Pengaruh dhikir *Iklīl* dengan kesadaran diri masyarakat nelayan Jama'ah Al-Khidmah Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, kesimpulan tersebut berdasarkan hasil perhitungan Freg yang menunjukkan nilai 46.400 dengan tingkat probabilitas 0,000 dengan tingkat signifikasi 0,005. Dari hasil tersebut menunjukkan hipotesis dalam peneletian ini diterima, yaitu; ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh positif dan signifikan antara dhikir *Iklīl* dengan kesadaran emosi diri nelayan Jama'ah Al-Khidmah Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

Kedua; Penelitian yang dilakukan Millatina (2008), dengan tema "Dhikir Dan Pengendalian Stres". Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif, Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana dhikir dan pengendalian stres Jama'ah Pengajian *Ma'rifatullah* Lembkota Semarang ditinjau dari Bimbingan Konseling Islam. Hasil penelitian menjelaskan metode dhikir yang diterapkan menggunakan metode dhikir *khafi,* yaitu; cara mengingat Allah dalam hati sambil menghayati keagungan-Nya. Selanjutnya dhikir dengan membaca *al-Fatihah, an-Nas, al- Falaq, al-Insyirah* dan *al-Ikhlas*, kemudian membaca *hauqalah* sebanyak 10 kali dan *istighfar* sebanyak 33 kali, serta mengenal sifat-sifat Allah yang tercantum dalam *asmaul husna*, selain itu jama'ahnya dianjurkan untuk mengimplementasikan dzikir melalui perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian ini, menyatakan bahwa metode *dhikir* ternyata mampu membantu jama'ah yang mengalami stres mengendalikan tekanan-tekanan yang dihadapinya.

Penelitian-penelitian diatas, merupakan informasi berharga bagi peneliti tentang kontribusi dan pengaruh *dhikir* terhadap kesadaran diri. Akan tetapi penelitian-penelitian tersebut belum menjelaskan bagaimana proses dan tahapan-tahapan kesadaran itu muncul pada setiap individu khususnya pelaku *dhikir*. Oleh karena itu, penelitian tentang majlis dhikir sebagai sarana penyadaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemuda Gresik terhadap pentingnya beragama ini perlu dilakukan.

Berbeda dengan fokus dua penelitian di atas, dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan proses atau tahapan-tahapan munculnya kesadaran melalui majlis dhikir. Nilai-nilai idealitas *dhikir* diposisikan sebagai tolak ukur untuk melihat fenomena kesadaran para pengikut CC, lalu dari data-data yang dihasilkan melalui observasi maupun interview akan dilakukan analisis tentang proses atau tahapan munculnya kesadaran pengikut CC menggunakan teori tindakan Weber dan teori konstruksi realitas Berger sebagai pisau analisisnya. Satu hal lagi yang menjadikan penelitian ini *genuine* adalah objek penelitian, yaitu; komunitas Copler yang notabenenya adalah perkumpulan yang masih baru, sehingga masih belum banyak pemerhati terutama para akademisi yang meliriknya.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong mendefinisikan metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati[22]. Dalam penelitian ini peneliti meneliti Subjek/informan yang ada hubungannya dengan Copler Comunity dan sekitarnya. Sedangkan dilihat dari sumber datanya penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research)*[23].

---

[22] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: remaja Rosdakarya, 2009), 4. Lihat juga Anselm Strauss & Juliet Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 4.

[23] Muhammad Nasir*, Metode Penelitian, (*Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Teori fenomenologi (*phenomenological Sociology*) menurut Ritzer memfokuskan pada persoalan pokok dalam ilmu sosial, yakni bagaimana kehidupan masyarakat itu dapat terbentuk[24]. Teori ini merupakan kelanjutan dari filsafat fenomenologi. Teori ini menggunakan Paradigma definisi sosial.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan fenomenologi Edmund Husserl. Husserl membagi tiga tipe yang dapat dijadikan obyek kajian melalui pendekatan fenomenologi, yaitu, fakta, esensi, dan makna[25]. Fakta adalah obyek yang tampak nyata atau real dalam horizon ruang dan waktu, seperti pengalaman, peristiwa, keadaan, individu, dan lain sebagainya. Esensi adalah obyek-obyek yang dikandung oleh obyek real yang tidak terkait langsung dalam ruang dan waktu, seperti substansi, kualitas, relasi, kemungkinan, keniscayaan, dan lain seterusnya. Sedangkan, makna ialah muatan ideal dari sebuah pengalaman intensional (keterhubungan subyek dan obyek)[26].

Oleh karena itu, fenomenologi dipakai oleh Husserl sebagai dasar filsafatnya sekaligus sebagai metode[27]. Sebagai filsafat, fenomenologi

---

[24] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu,* 59.
[25]Muhammad al Fayyadl, *Teologi Negative Ibn Arabi, Kritik Metafisika Ketuhanan*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), 20.
[26] Masykur Arif Rahman, *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), 378.
[27]Ali Maksum, *Pengantar Filsafat; Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2009), 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipakai Husserl untuk melihat hakikat segala sesuatu dengan jernih. Sebagai metode, fenomenologi dipakai Husserl untuk memilah dan memilih segala *fenomen* yang tampak, apakah *fenomen* itu asli atau palsu[28].

Menurut Husserl, obyek fenomenologi harus dicapai dengan "*epoche*" atau "*bracketing"* (penundaan atau penangguhan). Penundaan (*bracketing*) disini bukan membuang pengalaman atau pengetahuan kita yang telah ada, akan tetapi kita hanya menyisihkan sementara sampai ditemukan essensi dari setiap *fenomen* (gejala)[29]. Setela itu untuk mencapai hakekat dalam fenomenologi Husserl adalah yang disebut dengan reduksi[30] (penyaringan). Husserl mengemukakan tiga macam reduksi, yaitu: *reduksi Fenomenologis*, *reduksi eidetis* dan *reduksi trancendental*.

Pertama, *Reduksi fenomenologis*, Reduksi ini menyaring setiap keputusan naif terhadap obyek yang diamati. Keputusan naif yang perlu disaring adalah segala keputusan yang bersifat subyektif. Artinya, reduksi ini menekankan obyektifitas sebuah pengamatan. Selain itu yang perlu disaring adalah segala hasil penelitian, baik berupa teori, pengetahuan, hepotesis, konsep maupun yang lain yang pernah ada sebelumnya terhadap obyek yang sama yang sedang diamati secara fenomenologi. Dengan demikian, dalam reduksi fenomenologi, subyek harus benar-benar

[28]Sebagai contoh, apakah norma dalam masyarakat itu dibentuk oleh pikiran atau memang ada dalam kenyataan. Jika dibentuk oleh pikiran, misalnya, apakah norma itu murni untuk kepentingan bersama atau hanya kepentingan individu yang berlindung dibalik norma.

[29] Rikza Chamami, Studi Islam Kontemporer (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 32.

[30] Masykur Arif Rahman, *Sejarah Filsafat Barat*, 381-382. Lihat juga Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1990),143-144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengosongkan dirinya dari segala hipotesis, agar obyek dapat menampakkan diri apa adanya. .

Kedua, *Reduksi eidetic*, reduksi ini dilakukan setelah obyek menampakkan diri apa adanya. Perlu diketahui obyek yang menampakkan diri apa adanya belum tentu menampakkan intinya atau hakikatnya. Oleh karena itu harus dilakukan reduksi eidetis, yakni, menyaring semua yang bukan inti atau hakikat obyek, sehingga yang tersisa adalah inti atau hakikat (*eidos*) dari obyek itu sendiri. Dari sinilah fenomenologi menegaskan darinya adalah ilmu yang ingin melihat intisari dari segala sesuatu.

Ketiga, *Reduksi trancendental*, reduksi ini ingin menjernihkan subyek yang mengamati. Jika kedua reduksi sebelumnya yakni reduksi fenomenologis dan eidetis membersihkan obyek dari perasangka-perasangka awal, sehingga dicapai hakikatnya, maka pada reduksi kali ini, yang perlu dibersihkan adalah subyek yang mengamati. Artinya, subyek harus benar-benar terbuka dan murni, sehingga tidak ada kesempatan untuk meragukan apa yang diamatinya. Untuk itu, disini perlu penyaringan terhadap segala sesuatu yang tidak memiliki hubungan timbal balik antara subyek dan obyek. Pada akhirnya, dalam reduksi transcendental ini, pemisahan atau pembedaan subyek dan obyek menjadi terhapus, yang tersisa adalah meleburnya subyek dan obyek sebagai kesatuan murni[31].

[31] Masykur Arif Rahman, *Sejarah Filsafat Barat*, 381-382. Lihat juga Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat*……., 143-144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini mengambil setting wilayahnya di Gresik. Alasan penentuan wilayah ini berdasarkan bahwa Gresik adalah basis pertama kali munculnya Copler Community, hal ini didasarkan deklarasi berdirinya Copler sebagai kamunitas majlis dhikir dilaksanakan di Gresik.

4. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data.

Sumber data dalam penelitian ini adalah;

1) Profil Copler Community sebagai komunitas social keagamaan, jenis data ini peneliti gunakan untuk mengetahui gambaran umum keberadaan Copler Community. Untuk mendapatkannya peneliti menggunakan metode dokumentasi dan wawancara[32] kepada H Abdus Salam selaku ketua Copler daerah Gresik atau yang mewakili.

2) Identitas pimpinan. Untuk mendapatkan data identitas pemimpin (Komandan) Copler Community peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang terdekat.

3) Kiprah sosial dan keagamaan Copler Community. Untuk mendapatkan data tentang kiprah social dan keagamaan CC peneliti melakukan observasi, wawancara baik dengan pengurus CC maupun informan seperti ketua al Khidmah Gresik, disamping itu peneliti menggunakan teknik dokumentasi[33] dengan menelusuri dokumen yang mengabadikan kiprah sosial keagamaan CC.

---

[32] Ibid, 186.

[33] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, edisi revisi V (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Respon para pemuda terhadap gerakan Copler Community, untuk mengetahui bagaimana respon pemuda Gresik terhadap CC, peneliti wawancara dengan M. Ratib, Mahbub, dan Syafii (Pion) disamping observasi secara langsung[34].

5) Pengalaman keagamaan pemuda pengikut Copler Community. Data ini sengaja peneliti masukkan untuk melihat seberapa besar kesadaran beragama yang dihasilkan oleh majlis dhikir CC. untuk itu peneliti menggunakan teknik *depth interview* (wawancara mendalam) dengan pengikut CC yang telah mengalami pengalaman-pengalaman keagamaan.

5. Subjek dan Informan.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan atau pemilihan Subjek penelitian/sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya informan yang dipilih dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti[35]. Dalam penelitian ini Peneliti mempunyai beberapa kriteria sebagai implementasi teknik *purposive sampling*. Sehingga Subjek atau informan yang dipilih nanti benar-benar sesuai.

Adapun kriterianya adalah sebagai berikut:

a. Para pengurus Copler Comunity.

[34] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*, 174.
[35] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Penerbit ALFABETA, 2007), 218-219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Para pengikut Copler yang backgroundnya bukan pengamal keagamaan (termasuk tipe *abangan*) dan masa keanggotaannya berkisar antara tujuh bulan sampai satu tahun.

c. Para pengurus al Khidmah Kabupaten Gresik baik yang masih aktif maupun yang non aktif.

6. Instrument Penelitian.

Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan alat pengumpulan data utama. Selain peneliti juga melibatkan orang lain untuk mengecek keabsahan data yang telah didapat. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti. Sehingga peran manusia sebagai instrument peneliti menjadi suatu keharusan. Bahkan dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrument kunci (*the key Instrumen*)[36]

7. Teknik Analisis Data.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti akan melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel[37]. Aktivitas dalam analisis data yaitu;

Pertama; Reduksi Data, mereduksi data berarti merangkum, memilih

[36] Ibid, 223.
[37] Ibid, 337

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mecarinya bila diperlukan.

Kedua; Penyajian Data, Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah display data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya.

Ketiga; Verifikasi, Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada berikutnya[38].

8. Teknik Verifikasi Keabsahan Data.

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan teknik triangulasi, triangulasi adalah suatu pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain. Dalam penelitian ini, digunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode dimaksudkan mencocokkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Triangulasi sumber dimaksudkan

[38] Ibid, 338-345.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencocokkan data yang diperolah dari satu informan dengan lainnya[39].

9. Prosedur Penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti membagi menjadi 3 tahap penelitian, yaitu;

1. Tahap Pra Lapangan.

a. Menyusun rancangan penelitian

b. Memilih lapangan penelitian

c. Mengurus surat izin penelitian

d. Menjajaki dan memanfaatkan informasi

e. Menyiapkan perlengkapan penelitian

f. Memperhatikan etika penelitian

2. Tahap Lapangan

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

b. Memasuki lapangan

c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

3. Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah kegiatan penulisan laporan penelitian yang dibuat sesuai dengan prosedur yang ditentukan.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah penelitian diperlukan sistematika pembahasan untuk mengetahui alur pembahasan, sehingga dapat diketahui logika penyusunan dan koherensi antara satu bagian dengan bagian yang lain. Adapun sistematika pembahasan yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain:

[39]Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* 330-332.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab I, yaitu bab yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, yaitu bab yang berisikan landasan teori tentang pengertian majlis *dhikr*, *dhikir* dan manfaatnya. tentang kesadaran, metode memunculkan kesadaran, faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran. Dalam bab ini juga akan dikaji tentang teori tindakan Max Weber dan teori konstruksi realitas social P. L. Berger dan T. Luckmann.

Bab III, yaitu bab penyajian data objek penelitian meliputi; gambaran umum, sejarah dan jejaring pemuda dalam Copler Cummunity, serta hubungannya dengan al Khidmah. selain itu, penyajian data macam macam motif tindakan pengikut majlis dhikir Copler Cummunity, dan bentuk kesadaran pengikut Copler Community setelah mengikuti majlis *dhikr.*

Bab IV, yaitu bab analisis hasil penelitian. Bab ini meliputi dua pembahasan, yaitu motif pengikut Copler Community, kedua proses kesadaran pengikut Copler Community dalam tinjauan konstruksi realitas sosial.

Bab V, yaitu bab penutup, meliputi; kesimpulan, dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id